

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB V ini akan di uraikan mengenai pembahasan mengenai hasil temuan. Pembahasan ini akan di lakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang di peroleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Negeri 1 Blitar. Setelah data dideskripsikan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori yang sesuai dengan peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa.

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar

Pada dasarnya peran guru akidah akhlak dan guru umum itu sama, yakni berusaha memindahkan ilmu pengetahuan(*transfer knowledge*) yang ia miliki kepada peserta didik, agar mereka lebih banyak mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi, peran guru akidah akhlak selain berusaha memindahkan ilmu pengetahuan(*transfer knowledge*), ia juga harus memindahkan (*value*) nilai-nilai ajaran agama Islam agar siswa bisa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Selain itu, dengan adanya *transfer value* (nilai), maka siswa bisa menjadi seorang yang berjiwa akhlakul karimah. Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana

dikutip Rosihon Anwar, pangkal akhlakul karimah adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.¹

Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus di ikuti dengan perwujudan perbuatan yang di sesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia.² Peran guru akidah akhlak yang dimaksud adalah berkaitan dengan perannya dalam membina akhlakul karimah siswa-siswi ketika proses pembelajaran akidah akhlak. Adapun peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul kaimah yakni sebagai berikut:

1. Guru akidah akhlak sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 88.

² Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti anak Usia Sekolah Dasar(Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hal. 3.

atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.³ Sebagai pembimbing, bentuk peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa yakni meliputi:

- a. Menggunakan metode pembiasaan, yakni meliputi membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai dan menutup pelajaran, membiasakan siswa untuk membaca Alquran setiap pagi dan membiasakan siswa untuk aktif salat berjamaah (salat dhuha dan dhuhur berjamaah) di masjid.

Kegiatan pembiasaan ini diterapkan kepada siswa-siswi dengan tujuan agar siswa-siswi terbiasa berdoa setiap melakukan sesuatu dan mampu membaca Alquran dengan baik. Disamping itu, dengan

³ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional "Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 40.

membiasakan berdoa dan membaca Alquran, ilmu yang didapatkan siswa akan menjadi berkah. Dengan pembiasaan ini juga siswa akan terbiasa atau istiqomah untuk salat berjamaah, baik disekolah maupun dirumah.

Menurut Muhammad Zaid, selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa upaya pembinaan akhlak, pembiasaan dan penciptaan suasana religius selalu diterapkan dalam KBM di kelas seperti pembiasaan doa bersama sebelum mulai dan selesai pelajaran.⁴ Dengan menerapkan progam pembiasaan kepada siswa akan terciptanya suasana yang religius.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu cara yang penting untuk dilakukan terutama untuk anak-anak remaja saat ini. Perhatian mereka akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan melalui pembiasaan ini sebenarnya sudah cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, apabila anak sudah terbiasa melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan yang baik pula meskipun sudah berada

⁴ Muhammad Zaid, *Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

diluar pembinaan atau pengawasan.⁵

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa adanya paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah di ajarkan disiplin dengan melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁶

- b. Siswa disuruh untuk membaca materi sebelum guru menjelaskan materi

Membaca merupakan langkah awal siswa memperoleh sebuah pengetahuan. Dengan membaca siswa akan lebih fokus materi yang akan disampaikan oleh guru.

Menurut Oka sebagaimana dikutip Sandy Farboy memberikan pengertian membaca sebagai proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

⁵ Nurul Ihsani, Dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 No.1, 2018, hal. 50-51.

⁶ Muhammad fadillah dan Lilif Khorida, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini:Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hal. 177.

⁷ Sandy Farboy, *Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009*, Jurnal Artikulasi Vol.7 No.1 Februari 2009, hal. 416.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. Al-Alaq ayat 1-5) ⁸

Dari penjelasan ayat diatas disimpulkan bahwa manusia disuruh membaca. Dengan membaca akan memahami isi bacaan. Tujuan membaca sendiri adalah memahami ide-ide dan pesan-pesan tertulis maupun tidak tertulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya. Membiasakan membaca merupakan langkah awal siswa-siswi memahami materi.

- c. Menghubungkan materi dengan kehidupan supaya siswa-siswi bisa mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata merupakan pembelajaran kontekstual, dimana siswa dilatih untuk mempratekkan apa yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung, Jabal, 2010), hal. 597.

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan social dan budaya masyarakat.⁹

Dengan pengontekstual materi, pembelajaran akidah akhlak akan lebih bermakna dan siswa-siswi akan lebih mudah memahami materi dan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya siswa mampu mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi di masyarakat.

- d. Melatih siswa untuk hafalan ayat Alquran/ Hadist yang terkait dengan materi guna memperkuat daya ingat.

Progam hafalan merupakan progam dimana siswa-siswi dilatih untuk menghafal dan melatih ingatan. Menurut Muhammad Zaid selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa dengan menggunakan metode hafalan, siswa dianjurkan menghafal surat-surat pendek.¹⁰ Hafalan Al Qur'an adalah melafazdkan ayat-ayat/ surat-surat dalam Al Qur'an di

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5.

¹⁰ Muhammad Zaid, *Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) dan aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh. Menghafal Al Qur'an pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan Al Qur'an karena dengan menghafal jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat Al Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita.¹¹

- e. Menambah program tambahan kitab klasik, *Aqidatul Awam* sebagai tambahan wawasan keagamaan siswa-siswi.

Guru akidah akhlak memiliki program khusus yakni menambah kitab klasik, yakni kitab *Aqidatul Awam* disela-sela mata pelajaran akidah akhlak. Program ini dilakukan untuk memperkenalkan sekaligus memberi hikmah kepada siswa betapa pentingnya belajar kitab-kitab klasik karangan ulama dan juga siswa-siswi tidak asing dengan namanya kitab klasik.

Program ini dilakukan dengan cara sebelum memulai pelajaran akidah akhlak siswa-siswi membaca bersama-sama nadhom/syair kitab *Aqidatul Awam*. Setelah selesai, akan dijelaskan sedikit demi sedikit, dan nadhomnya dikaitkan dengan materi-materi mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini, dilakukan guru akidah akhlak untuk menambah wawasan keagamaan siswa-siswi. Hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama sangat membantu dalam pengembangan Pendidikan Agama

¹¹ Romi Maimori, *Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Al Qur'an Dengan Menggunakan Metode One Day Three Lines Pada Siswa MTsN 01 Limapuluh Kota*, Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume 15, Nomor 2, Juli-Desember 2006, hal. 204.

Islam di sekolah, dan diharapkan, melalui kegiatan ini pemahaman siswa mengenai agama mengalami peningkatan.¹²

- f. Melatih keaktifan siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat melalui diskusi

Hasil pembelajaran sangat tergantung pada cara seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Banyak metode yang dapat dipilih oleh seorang guru atau tenaga pengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik, salah satunya dengan metode diskusi.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan diskusi diskusi berfungsi agar siswa-siswi bisa memecahkan masalah, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini juga termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah siswa karena di sini siswa diajari untuk saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.¹³

Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 112.

¹³ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 79.

berpendapat akan melatih siswa-siswi bisa berani berbicara didepan umum dan siswa akan menjadi lebih paham, serta siswa bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Disisi lain siswa dilatih untuk menghargai berbagai pendapat orang lain.

2. Guru akidah akhlak sebagai motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati sebagaimana dikutip Soetjipto, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan. Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

- a. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Artinya, motivasi di gunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹⁴

Sebagai motivator, bentuk peran guru akidah akhlak dalam membina

¹⁴ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal.110.

akhlakul karimah siswa meliputi:

- a. Memberikan sebuah *reward* bagi siswa yang aktif dikelas berupa apresiasi dan memberi sebuah hukuman/punishment secara bijak pada siswa yang bermasalah.

Hadiah dan hukuman merupakan salah satu tindakan untuk memotivasi pembelajaran siswa. Dengan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Apabila dirasa ada siswa yang bermasalah, maka segera ditindak lanjuti dengan kerjasama dengan waka kesiswaan dan guru BK.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan metode pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.¹⁵

Hadiah dan hukuman termasuk Prosedur Aversif, dimana merupakan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan perilaku yang spesifik, dengan melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang

¹⁵ Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

tidak menyenangkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.¹⁶ Pada dasarnya sifat manusia terdapat sisi nilai baik dan buruk. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8)¹⁷

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa nilai baik dan buruk manusia pasti ada balasannya. Hadiah berfungsi untuk memotivasi minat belajar peserta didik yang telah berprestasi seperti halnya siswa bersikap baik, aktif dikelas. Sedangkan hukuman sebagai tindakan preventif peserta didik yang telah melanggar, seperti bolos pelajaran maka akan diberi hukuman supaya peserta didik mendapat efek jera.

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Hukuman memang boleh diberikan kepada pepada peserta didik namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman yaitu seperti pemberian hukuman hendaknya tetap dalam jalinan kasih sayang, pendidik dalam memberikan hukuman bukan karena dendam tetapi

¹⁶ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 170.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung, Jabal, 2010), hal. 599.

untuk kebaikan dan kepentingan peserta didik. Hukuman dilakukan jika memang peserta didik tidak dapat diperbaiki lagi melalui nasihat, sehingga harus menggunakan hukuman untuk peserta didik yang sudah melanggar peraturan terlalu sering.¹⁸

Hadiah dan hukuman harus berjalan beriringan, jika salah satu dihilangkan maka proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana semestinya yang diharapkan, dikarenakan hadiah dan hukuman adalah suatu rangkaian atau kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna membina akhlakul karimah siswa-siswi. Memberikan *reward* dan *funishmen* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan merupakan faktor yang menyebabkan keberhasilan membentuk akhlak yang mulia.¹⁹

- b. Kegiatan kultum mengisi kerohanian siswa sebelum salat dhuhur berjamaah dan pengajian dihari tertentu

Guru akidah akhlak bekerjasama dengan guru yang berkompetensi ahli dibidang dakwah yakni kegiatan kultum mengisi kerohanian siswa sebelum salat dhuhur berjamaah dan mengadakan kegiatan peringatan hari-hari tertentu dengan mendatangkan kyai atau motivator.

Dengan motivasi merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa yang tidak hanya untuk sekolah namun diluar

¹⁸ Muhammad Anas Ma'arif, *Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 05, No. 01, 2017), hal. 12.

¹⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212.

sekolah pula. Suatu motivasi akan membawa, menggerakkan, mengarahkan, menopang siswa-siswi untuk mencapai tujuan, hal juga ini merupakan sebuah perantara untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama sangat membantu dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan diharapkan, melalui kegiatan ini pemahaman siswa mengenai agama mengalami peningkatan.²⁰

3. Guru akidah akhlak sebagai komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.²¹

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 112.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 61-62.

Sebagai komunikator, bentuk peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa yakni Mengajari siswa untuk berbicara sopan santun kepada siapapun. Dengan berkomunikasi dengan siswa yang sopan santun, maka siswapun akan merespon hal yang sama. Selain itu dengan komunikasi yang edukatif dan mendidik supaya siswa bisa menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak.

Menurut Zainnatun Nisa selaku peneliti terdahulu mengatakan pembentukan etika siswa yakni pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan di madrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berpikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa.²²

Dalam pandangan masyarakat Jawa, pendidik atau guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga

²² Zainnatun Nisa, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Nganut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat²³

4. Guru akidah akhlak sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, *pertama* sebagai demonstrator, guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.²⁴

Sebagai demonstrator, bentuk peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa yakni menjadi model panutan hasanah bagi semua siswanya, seperti bersikap sopan, tidak menghina/mencemooh kepada siapapun. Hal ini dilakukan agar yang ditiru siswa dari guru adalah hal-hal baik yang mengarah pembinaan akhlakul karimah siswa.

Menurut Zainnatun Nisa selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa pembentukan etika siswa adalah Kemampuan guru memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, dan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. kemampuan guru dalam hal ini, maka dimungkinkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dan kreatif dalam

²³ Arnawi dan M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 93.

²⁴ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 11.

pembelajaran sehingga guru bisa lebih mudah mengendalikan tingkah laku siswa

Keteladanan merupakan sesuatu perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain dalam proses pendidikan dengan cara mengamati dan melihat tingkah laku, perkataan, perbuatan serta cara berfikir seseorang. Keteladanan merupakan sebuah cara yang paling ampuh digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak, sebab cara ini melibatkan langsung seseorang guru sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan teladan pada peserta didik dalam upaya pembentukan pribadi yang baik, melalui sikap, tindakan atau perbuatan, tutur kata, serta kepribadian baik yang diperlihatkan.²⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. Al-Ahzab ayat 21)²⁶

Ayat diatas merupakan pengakuan teladan kebaikan Nabi Muhammad Saw. Dengan gelar teladan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai contoh untuk semua umatnya dalam berperilaku, tutur kata, atau

²⁵ Vianita zulyan, Berchah Pitoewas dan Mona Adha, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*, dalam Jurnal Kultur Demokrasi, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 49-53

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung, Jabal, 2010), hal. 420.

karakternya yang menyiratkan kebaikan. Oleh karena itu, jika kita hendak mencari sosok yang paling pantas dan paling layak dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan, maka tidak ada alasan kecuali kepada Nabi Muhammad Saw yang tanpa cela. Keteladanan begitu melekat dalam dirinya.²⁷ Dari sini jelas bahwa guru agama, seperti guru akidah akhlak merupakan tokoh figur dimana selain menyampaikan materi agama tetapi juga memberikan teladan yang baik supaya siswa mampu mewujudkan tingkah laku sehari-seharnya sehingga terciptalah generasi yang berkepribadian muslim dan berakhlakul karimah.

5. Guru akidah akhlak sebagai evaluator

Di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik memuaskan atau sebaliknya.²⁸

Guru sebagai sebagai evaluator yakni cara seorang guru dalam mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima sebuah materi yang didapat siswa. Guru akidah akhlak berusaha mengevaluasi bagaimana perkembangan peserta didiknya, dilihat dari nilai ujian harian, wujud

²⁷ Nurul H. Ma'arif, *Samudra Keteladanan Muhammad*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2017), hal. 131.

²⁸ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan...*, hal. 13.

pergaulannya sehari-hari, serta dilihat dari buku poin siswa. hal ini dijadikan tolak ukur perkembangan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Blitar.

Menurut Zainnatun Nisa selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa peranan guru dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotori saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa.²⁹

Sebagai evaluator, bentuk peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa yakni mengamati bagaimana hasil pembelajaran akidah akhlak dengan melihat perkembangan ranah kognitif melalui hasil ulangan harian, UTS, dan UAS. Kemudian ranah psikomotor, dan afektif dengan melihat tingkah laku keseharian siswa-siswi selama di Madrasah. Selain itu, dengan melihat catatan buku poin pelanggaran/buku tata tertib siswa.

B. Hambatan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat pembinaan akhlakul karimah diantaranya:

²⁹ Zainnatun Nisa, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

1. kemauan diri pribadi siswa

kemauan atau kesadaran siswa adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan, baik itu tindakan terpuji atau tercela dalam kehidupannya. Kemauan diri merupakan kunci utama baik tidaknya dalam berperilaku.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa hambatan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.³⁰

Pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.³¹

Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan akhlakul karimah siswa. apabila siswa mempunyai keinginan untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka dalam pembinaan akhlakul karimah akan lebih mudah. Sebaliknya, apabila dalam diri siswa tidak ada kemauan maka guru akidah pun juga memiliki kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah.

³⁰ Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

2. Lingkungan sehari-harinya dalam bergaul, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan merupakan keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tri pusat pendidikan sehingga akan mempengaruhi akhlak siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Syamsu Yusuf LN bahwa Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.³²

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dialami anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar bertumbuh dengan berkepribadian baik atau berakhlakul karimah. Namun, apabila anak kurang dididik maka anak pun akan bertumbuh kurang baik.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang

³² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.³³

Keluarga merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.³⁴

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah juga mempunyai peranan penting yang ikut menentukan berhasil tidaknya pembentukan kepribadian atau akhlak siswa. guru sebagai orang tua kedua memiliki tanggung jawab kepada siswa seperti halnya kepada anak sendiri dengan mendidik dan membina siswa

³³ Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

³⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.165

bertumbuh kembang dengan baik yang memiliki jiwa akhlakul karimah. Selain itu, didalam lingkungan sekolah juga terdapat kelompok-kelompok siswa atau teman sejawat yang juga bisa mempengaruhi.

Apabila sekolah tidak mempunyai progam-progam dalam pembinaan akhlakul karimah maka siswa pun akan mendapatkan dampak kemerosotan akhlak. Di sekolah siswa beristeraksi dengan teman-temannya yang juga nantinya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.³⁵

³⁵ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja...* hal.165

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa.

Apabila didalam masyarakat yang bisa dikatakan kurang baik, maka perkembangan akhlak siswapun juga akan terganggu. Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pendidikan itu sendiri.³⁶

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman- temannya dalam masyarakat sekitarnya.³⁷

³⁶ Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

³⁷ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja...* hal.165

C. Dampak Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa-siswi di MTs Negeri 1 Blitar

Guru akidah akhlak adalah seorang yang melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun dampak yang dihasilkan dari peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya budaya akhlakul karimah siswa-siswi. Budaya akhlakul karimah disini meliputi siswa sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku kepada siapapun, siswa terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang dan perilaku tindak pidana, siswa terbiasa ketika bertemu dengan guru selalu berjabat tangan.

Dengan terbentuknya budaya akhlakul karimah ini akan meminimalisir kenakalan remaja yang merebak dimasyarakat. Maksudnya siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang baik. Misalnya sopan santun terhadap guru dan teman, serta orang lain, tidak mencemooh.

Dampak pendidikan atau pembinaan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. selain itu, membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniah.³⁸ Hal ini juga diungkapkan Muhammad Alim bahwa pembinaan akhlakul karimah diantaranya sebagai berikut: (a) Berfungsi akal nya

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 25.

secara optimal. Yaitu manusia berakal yang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi pada manusia itu sendiri, serta mengoptimalkan akalunya untuk berbuat yang baik dan untuk kebaikan. (b) Berfungsi intuisinya. Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui proses pemikiran) yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang dapat mempengaruhi manusia itu berbuat pada kebaikan. (c) Mampu menciptakan budaya yang baik. Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai insan kamil, manusia mencoba untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah yang dimiliki secara optimal dengan diimplementasikan dalam kebiasaan yang baik sehingga tercipta kebudayaan yang baik pula, sehingga dapat diterima dimasyarakat. (d) Berakhlak mulia. Sejalan dengan ciri insan kamil, manusia yang memiliki akhlak mulia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebijakan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain manusia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas dari manusai itu sendiri.³⁹

2. Siswa rajin beribadah, dan senang belajar agama Islam

Siswa yang memiliki akhlak yang baik secara otomatis dalam hal ibadahpun juga akan baik, seperti terbiasa beribadah salat berjamaah di masjid, senang berinfaq, senang belajar agama Islam.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 160-161.

MTs Negeri 1 Blitar adalah Madrasah religius maka perilaku siswa lebih di utamakan. Selain itu, apabila siswa akhlaknya baik maka urusan ibadahpun tidak akan ketinggalan. Dengan adanya pembinaan maka semangat siswa akan terdorong untuk rajin beribadah, khususnya salat berjamaah. Dengan belajar agama Islam maka siswa akan lebih paham setiap melakukan suatu perbuatan, bisa membedakan mana yang haq dan batil.

Dengan adanya pembinaan akhlak ini siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik, dengan taat beribadah, dan senang belajar Agama. Hal ini sebagaimana Muhammad Alim bahwa pembinaan akhlakul karimah berdampak pada siswa, yakni (a) Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Yang dimaksud disini, manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran akhlak. (b) Memiliki jiwa yang seimbang. Seimbang disini adalah kestabilan jiwa antara kebutuhan spiritual maupun material dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 161-162.